

## KONSEP DIRI PADA HOMOSEKSUAL DI KOTA PEKANBARU

Meysi Yulismida<sup>1</sup>, Abdul Munir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Riau, [meysi@student.uir.ac.id](mailto:meysi@student.uir.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Riau, [munir@soc.uir.ac.id](mailto:munir@soc.uir.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received August 18, 2024

Revised October 20, 2024

Accepted November 16, 2024

Available online December 30, 2024

#### Kata Kunci:

Konsep; Diri; Homoseksual

#### Keywords:

Concept; Self; Homosexual

#### \*Corresponding author

E-mail addresses:

[meysi@student.uir.ac.id](mailto:meysi@student.uir.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Riau.

### ABSTRAK

Homoseksual di identifikas sebagai orang yang memiliki ketertarikan dalam segi psikologis dan juga emosional terhadap sesame jenis. Selain itu kaum homoseksual ini juga memiliki kebutuhan biologis layaknya manusia pada umumnya. Presentasi diri sebagai heteroseksual tidak menyulitkan bagi kaum Homoseksual menjalin hubungan dengan lawan jenis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada homoseksual di kota pekanbaru. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan yaitu dalam proses pembentukan konsep diri pada homoseksual berbeda – beda. Namun semua informan melewati tahap identity, acceptance yaitu adanya penerimaan dalam dirinya yang beridentitas seksual sebagai homoseksual. Factor yang mempengaruhi konsep diri terdiri dari pola asuh orang tua, depresi, kegagalan, dan lingkungan.

### ABSTRACT

Homosexuals are identified as people who have a psychological and emotional attraction to members of the same sex. Apart from that, Homosexuals also have biological needs like humans in general. Presenting oneself as heterosexual does not make it difficult for Homosexuals to establish relationships with the opposite sex. This research aims to determine the self-concept of homosexuals in the city of Pekanbaru. From the results of the research carried out, conclusions can be drawn that the process of forming self-concepts for homosexuals is different. However, all informants went through resistance, identity acceptance, namely acceptance of their sexual identity as homosexual. Effects of influence on self-concept consist of parenting patterns, depression, failure, and the environment.

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia orientasi seksual yang diakui serta diterima oleh masyarakat umum adalah heteroseksual, dan sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap homoseksual itu sendiri adalah sebuah perilaku yang menyimpang, aneh, dan tidak normal karena bertentangan dengan nilai – nilai yang terdapat dalam masyarakat (purwanti, 2014). Masyarakat indonesia tidak mudah menerima keberadaan kaum homoseksual, karena budaya yang dianut masyarakat indonesia adalah kebudayaan timur yang menganggap homoseksual sebagai fenomena yang tidak sama dengan norma dan nilai di masyarakat.

Stigma masyarakat terhadap kaum homoseksual, membuat banyak homoseksual memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang homoseksual. Masyarakat di Indonesia memiliki norma adat dan norma sosial yang mengatur tentang hubungan “normal” dalam perkawinan laki-laki dan perempuan untuk memiliki keturunan. Pemerintah juga mengatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1974 tentang perkawinan yang menyebutkan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Peraturan hukum yang berlaku ini menunjukkan tidak adanya persetujuan atau penerimaan atas perilaku orientasi seksual menyimpang (homoseksual). Masyarakat melihat penyimpangan seksual sebagai sesuatu hal yang tidak lazim. Hal tersebut juga menjadi penghambat bagi kaum gay dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar yang mempersempit gerak para kaum gay dengan dua pilihan yaitu berani untuk mengungkapkan status gaynya kepada masyarakat sekitar atau menutupinya rapat-rapat (Al Sakinah, 2017).

Di kota Pekanbaru masih banyak anggota masyarakat yang belum dapat menerima keberadaan kaum gay di tengah masyarakat, karena masyarakat masih menganggap kaum gay seperti penyakit yang dapat menyebar dan mengganggu kehidupan sosial masyarakat Pekanbaru. Dikalangan para homoseksual memberikan penolakan apabila mereka dikatakan bahwa memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis semata-mata sebagai kesenangan seksual saja. Mereka tetap mengutamakan sebuah hubungan yang lebih luas dan melibatkan sebuah cinta, perasaan, kasih sayang walaupun dapat menimbulkan pertentangan dikalangan masyarakat heteroseksual. Kelompok LGBT selalu mendapati pandangan sebagai manusia abnormal karena dianggap menyalahi kodrat.

Homoseksual merupakan suatu kondisi dimana adanya ketertarikan terhadap sesama jenis (Stuart, 2013). Homoseksual merupakan ketertarikan seksual yang terjadi pada jenis kelamin yang sama. Kebalikan dari homoseksual adalah heteroseksual yaitu ketertarikan pada jenis kelamin yang berbeda (Fajriani, 2013). Heteroseksual merupakan orientasi seksual terbanyak di masyarakat umum saat ini (Stuart, 2013). Konsep diri menurut Hurlock (1994) merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang terhadap diri sendiri karakteristik sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologi diri, citra dan fisik biasanya terbentuk pertama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tariknya dan kesesuaiannya dengan berbagai tubuh untuk perilaku dan harga diri. Konsep diri disadarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi. Konsep diri terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan.

Menurut Cooley konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi antara dirinya dengan kelompok primer yaitu keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju kedewasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya karena individu belajar dari lingkungan (Amirah, 2022).

Konsep diri merupakan bagian penting untuk memahami persepsi, sikap, keputusan dan perilaku individu. Setiap orang memiliki konsep tentang dirinya dengan demikian konsep diri setiap orang berbeda. Konsep diri menunjukkan identitas personal maupun sosial seseorang (Wibowo, 2013). Menurut Amirah (2022) konsep diri bukanlah suatu faktor yang ada sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman setiap individu yang berbeda pengalaman menjadi penentu pembentukan konsep diri masing-masing individu yang berkaitan dengan individu lainnya maupun lingkungan sekitarnya. Jadi, konsep diri yang dimiliki oleh seseorang semasa kecil akan berubah setelah dewasa.

Menurut Brooks (dalam Jalaluddin, 2005), ada dua jenis konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negative. Burns (1993) mengartikan konsep diri positif sebagai evaluasi yang menyenangkan terhadap diri, penghargaan diri, dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri negative adalah evaluasi yang tidak menyenangkan terhadap diri. Proses terbentuknya konsep diri merupakan suatu tahapan demi tahapan dari pengalaman individu yang berkembang dari bentuk sederhana dan menjadi kompleks. Bentuk sederhana tersebut berasal dari kemampuan dari setiap individu mengembangkan atau menemukan konsep dirinya.

Dalam buku Gay (gentleman and yours) Homoseksual adalah gangguan sosio phatic, artinya perilaku homoseksual tidak sesuai dengan norma sosial sehingga merupakan perilaku abnormal. Homoseksual adalah penyimpangan seks (*sex deviation*). Homoseksual dikatakan gangguan jika orientasi seksualnya mengganggu dirinya. Homoseksual bukanlah penyakit gangguan kejiwaan (cete, 2018).

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Menurut Mead inti dari teori interaksionisme simbolik adalah tentang diri sendiri, Mead menganggap bahwa konsep diri berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Irawati, Bayu dan Nur Hasyim, 2019). Mead mengatakan bahwa di dalam interaksi sosial individu akan membentuk dan dibentuk oleh masyarakat melalui interaksi, salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah konsep diri individu seperti emosi, pikiran, dan perasaan. Mead juga menambahkan bahwa interaksi merupakan salah satu pembentuk konsep diri (Shintaviana, F.V dan Arum Yudarwati, 2014).

Mead membagi teori interaksionisme simbolik menjadi dua tingkatan yaitu : Non-interaksionisme simbolik dan interaksionisme simbolik. Dalam Non-interaksionisme simbolik manusia merespon gesture dan tindakan dari orang lain. Sedangkan interaksionisme simbolik manusia menafsirkan gesture dan tindakan berdasarkan makna yang di hasilkan dari penafsiran atau pandangan. *Gay-dar* adalah cara yang digunakan seseorang untuk mengetahui gay lainnya yang belum terdeteksi disekeliling mereka, individu yang merespon langsung berupa komentar mengenai bentuk tubuh atau gesture tubuh merupakan non-interaksionisme simbolik.

## 2. METODE

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif tipe deskriptif yang berusaha untuk memaparkan terkait faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang homoseksual dan bagaimana proses terbentuknya konsep diri seorang individu homoseksual

Data primer didapatkan langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi dengan ahli psikologi dan beberapa narasumber homoseksual sebagai subjek penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal dan peraturan perundang-undangan yang relevan dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk memperkuat argumen yang dikemukakan dalam penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa Konsep diri adalah gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut pengetahuan diri dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkannya. Namun pada penelitian ini peneliti membahas mengenai konsep diri pada individu yang melakukan penyimpangan seksual. Di mana orientasi seksual tersebut tidak dibenarkan dalam norma yang berlaku di Indonesia sebagai Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Kita ketahui bersama bahwa faktor pembentuk konsep diri pada homoseksual adalah tergantung individu tersebut menilai dirinya sendiri. Konsep diri ada yang negative dan juga ada yang positif. Konsep diri yang positif adalah individu yang menerima dirinya dengan apa adanya tanpa penyesalan di dalam dirinya, yang menerima dirinya dengan lapang dada dan juga sifat percaya diri.

Kemudian mereka dapat menilai hubungan orang lain secara tepat dan menimbulkan penyesuaian diri dengan baik. Sedangkan konsep diri negative adalah individu yang tidak menerima dirinya apa adanya. Memiliki rasa rendah diri dan tidak ada harga diri, ia merasa ragu dan tidak percaya diri sehingga menyulitkan individu untuk menyesuaikan diri. Konsep diri tidak langsung ada saat individu lahir tetapi secara bertahap dengan pertumbuhan dan perkembangan individu. Pola asuh orang tua, pengalaman, dan lingkungan turut memberikan pengaruh yang signifikan pada proses terbentuknya konsep diri. Konsep diri sering berubah-ubah seiring berjalannya waktu sehingga pada akhirnya seseorang memiliki konsep diri yang konsisten.

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seorang individu dengan individu lainnya yang berlangsung lama dalam jangka relative lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Di dalam kehidupan sosial pergaulan membawa dampak positif dan dampak negative. Perilaku gay dalam penelitian tidak ada sejak lahir, melainkan di bentuk melalui proses hasil interaksi sosialnya.

Lingkungan teman sepermainan yang membawa pengaruh positif jika individu tersebut bisa memfilternya dengan baik. Begitu juga sebaliknya lingkungan teman sepermainan bisa membawa pengaruh negative jika individu itu sendiri tidak ada control sosial di dalam pergaulannya yang menyebabkan individu bertindak tanpa pikir panjang. Sehingga individu merasa bebas dalam mencari jati dirinya sendiri dan bebas terombang-ambing di lingkungan sosialnya. Hingga pada akhirnya akan menghasilkan hal-hal yang dianggap sebagai suatu penyimpangan di masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan aturan di masyarakat Indonesia.

### Pembahasan

Kriminologi membahas masalah kejahatan, secara formal kejahatan dapat dirumuskan sebagai suatu perbuatan yang oleh Negara di beri pidana. Pemberian pidana dimaksud untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu akibat perbuatan kejahatan itu. Kejahatan diartikan sebagai pola tingkah laku yang merugikan masyarakat, baik secara fisik maupun materi, baik yang dirumuskan dalam hukum ataupun tidak. Selain itu kriminologi juga mempelajari tingkah laku menyimpang atau pola tingkah laku yang tidak mengikuti dan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. nilai dan norma tersebut tidak hanya yang dirumuskan dalam hukum atau undang-undang tetapi juga yang hidup dalam masyarakat walaupun tidak dicantumkan dalam hukum atau undang-undang suatu Negara. Berbeda dengan kejahatan dalam perilaku menyimpang tidak ditemukan korban fisik maupun materi. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan tingkah laku menurut Mustofa ( dalam Ramailis, 2017) seperti homoseksualitas, perjudian, pelacuran dan pemabukan dimana masyarakat akan beraksi dengan memberi kecaman terhadap pelakunya sebagai tindakan yang tidak bermoral. Masyarakat menilai dari segi hukum bahwa sesuatu tindakan merupakan kejahatan sedangkan dari segi sosiologi bukan kejahatan maka disebut

sebagai kejahatan yuridis. Sebaliknya suatu tindakan dilihat dari segi sosiologi merupakan kejahatan sedangkan dari segi yuridis bukan kejahatan maka disebutkan sebagai kejahatan sosiologis.

Orientasi seksual sebagai gay bukanlah orientasi yang dapat diterima secara luas dalam masyarakat Indonesia karena tidak sesuai dengan budaya yang di anut oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya timur. Banyak faktor yang mempengaruhi individu menjadi seorang gay. Faktor dari dalam diri sendiri dan juga faktor dari lingkungan luar individu. Perilaku menyimpang seseorang dalam penelitian ini individu gay diturunkan melalui proses belajarnya bukan diturunkan secara genetik. Seorang individu yang pada awalnya masih mencari jati dirinya, masih mencari jawaban arah seksualitasnya menjadi seorang heteroseksual atau homoseksual, setelah banyak faktor yang mempengaruhinya sehingga individu menjadi seorang homoseksual atau seorang gay. Orientasi seksual adalah pilihan sosioerotis seseorang menentukan jenis kelamin partner seksualnya apakah dari jenis kelamin yang berbeda atau jenis kelamin yang sama. Pilihan ini tidak hanya berbicara soal hubungan seks saja, namun juga menyangkut emosi, perasaan, keinginan untuk memiliki pasangan hidup. Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Menurut Robert Crooks dan Karla Baur (dalam putri, 2016) Orientasi seksual secara garis besar dapat di bedakan menjadi :

1. Heteroseksual yaitu orang yang pilihan partner seksualnya dari jenis kelamin yang berlawanan.
2. Homoseksual yaitu orang dengan pilihan partner seksual dari jenis kelaminnya sendiri.
3. Bisexual yaitu orang yang tertarik secara seksual baik itu terhadap laki-laki maupun perempuan.

Konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri baik fisik, sosial, maupun psikologis yang berdasarkan pada pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri secara keseluruhan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang memiliki konsep diri negative otomatis dia menganggap dirinya lemah, tidak bedaya, merasa gagal dan pasrah dengan keadaan tidak memiliki semangat hidup. Maka dari itu individu yang memiliki konsep diri negative akan cenderung bersikap pesimis dalam melanjutkan kehidupannya. Mereka selalu menjadikan tantangan dalam setiap kesempatan sebagai halangan dan orang yang memiliki konsep diri negative akan mudah menyalahkan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan konsep diri positif adalah konsep diri yang menunjukkan penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Individu positif dapat menerima dirinya apa adanya, yakin dan percaya diri, juga merasa setara dengan orang lain.

Konsep diri terbentuk tidak hanya dari penilaian diri sendiri tetapi lingkungan juga memberikan kontribusi dalam pembentukan konsep diri itu sendiri. Ketidaknyamanan lingkungan seperti kematian, perpisahan atau masalah sosial lainnya berpengaruh terhadap konsep diri karena merasa berbeda dengan individu lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik konsep diri terbentuk dari interaksi sosial. Konsep diri tidak terbentuk sejak lahir namun konsep diri terbentuk dari pengalaman individu masing-masing. Yang mana setiap pengalaman tersebut berkontribusi dalam pembentukan konsep dirinya. Proses terbentuknya konsep diri setiap individu berbeda tergantung interaksi seperti apa yang dialami oleh individu tersebut seperti halnya Pergaulan yang merupakan salah satu cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Jalinan hubungan sosial antara seorang individu dengan individu lainnya yang berlangsung lama dalam jangka relative lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu sama lainnya memberikan kontribusi terhadap proses terbentuknya suatu konsep terhadap individu. Dalam mencapai suatu kesesuaian konsep diri dengan pengalaman baru untuk mencapai identitas diri yang utuh diperlukan proses penerimaan diri terhadap orientasi seksual yang dimiliki.

Gay adalah lelaki yang sepeham secara psikologis, emosi dan seksual tertarik kepada laki-laki lain. Seorang gay tidak memiliki hasrat terhadap gender yang berbeda, akan tetapi seorang gay hanya berhasrat terhadap gender yang sama. Gay memiliki minat erotis pada anggota gender mereka sendiri, tetapi identitas gender mereka tetap konsisten dengan anatomi seks mereka sendiri. Mereka tidak memiliki hasrat atau merasa jijik dengan alat genital gender yang berlawanan dengan mereka. Jadi gay bukan merupakan gangguan identitas gender akan tetapi orientasi seksual mereka yang menyimpang. Mengapa dianggap sebagai perilaku seks menyimpang? Dalam kriminologi secara jelas terlihat bahwa suatu tingkah laku akan dikategorikan sebagai suatu kejahatan atau penyimpangan perilaku adalah batasan menurut persepsi masyarakat tersebut. Kejahatan dan tingkah laku menyimpang dikatakan sebagai gejala sosial, bukan secara yuridis. dengan demikian secara ontology apa yang dikatakan sebagai kejahatan dalam kriminologi berbeda dari pernyataan ontologis hukum pidana. Yang membatasi hanya pelanggaran pidana saja. Perilaku menyimpang dapat dilihat sebagai bentuk tindakan-tindakan yang menyimpang dari batasan yang telah ditentukan oleh norma-norma kemasyarakatan dan itu berlaku dalam suatu kebudayaan. Ketika berbicara mengenai penyimpangan seksual perlu diberi pemahaaman secara utuh mengenai makna gender dan

proses individu mengidentifikasi dirinya dengan salah satu gender. Perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh sebagian masyarakat yang disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan diterima oleh sebagian masyarakat. Penyimpangan bisa menunjuk pada berbagai macam aktivitas yang oleh mayoritas masyarakat dianggap eksentrik, berbahaya, menjengkelkan, ganjil, asing dan menjijikkan. Istilah lain menunjukkan pada perilaku yang berada diluar toleransi kemasyarakatan normal.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Dari hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Dalam proses pembentukan konsep diri pada homoseksual berbeda-beda. Namun semua informan melewati tahap *identity acceptance* yaitu adanya penerimaan dalam dirinya yang beridentitas seksual sebagai homoseksual. Kekuatan dan kelemahan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi konsep diri. Semakin banyak kekuatan maka akan terbentuk konsep diri yang positif dalam sosial dan psikologis. Sedangkan semakin banyak kekurangan dalam diri individu akan membentuk konsep diri cenderung negative dalam sosial dan psikologi. Faktor yang mempengaruhi konsep diri terdiri dari pola asuh orang tua, depresi, kegagalan, dan lingkungan. Dari informan diatas memiliki faktor pengaruh konsep diri yang sama yaitu : konsep diri yang di pengaruhi oleh lingkungan, konsep diri yang dipengaruhi oleh depresi, konsep diri yang dipengaruhi oleh kegagalan.

##### Saran

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan selama melakukan penelitian, penulis menemukan individu yang membatasi dirinya dengan lingkungan sosial dan lebih nyaman dengan lingkungan sesama gay. Penulis menyarankan agar individu yang homoseksual lebih bisa membuka diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial agar membentuk konsep diri yang lebih positif.
2. Individu yang homoseksual sering merasa perasaan tidak dihargai sehingga cenderung menutup diri. Hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat ialah tidak mendiskriminasikan tetapi melakukan pendekatan terhadap kaum homoseksual agar mereka merasa dihargai dan merasa bahwa homoseksual sama dengan masyarakat pada umumnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambah jumlah informan dengan latar belakang dan usia yang beragam dengan wawancara lebih mendalam.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Sakinah, Tasya., (2017). Proses Pengungkapan Diri Kaum Gay (Studi Kasus Pada Komunitas Medan Gay). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Amirah, Nina., (2022). Konsep Diri Pada Homoeksual (GAY MEN) Di Kota Pekanbaru. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Burns, R. B (1993). Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku. Jakarta: Arcan.
- Cete, (2018). GAY (Gentleman And Yours). Jawa Barat: CV Jejak.
- Fajrani, (2013). Gambaran Social Well pada Homoseksual Dewasa Muda yang Melakukan Coming Out. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hurlock, E. B., (1994). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, Bayu dan Nur Hasyim., (2019). Kehidupan Gay Dalam Perspektif Interkasionisme Simbolik. Jurnal Sosiologi Walisongo.
- Jalaluddin, Rahmat., (2005). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Latief, S. A., & Zulherawan, M. (2020). Upaya Teoritis Penanggulangan Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency). *Sisi Lain Realita*, 5(01), 36-55.
- Latif, S. A., & Zulherawan, M. (2019). Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 56-75.
- Purwanti, D. A., (2014). Diversitas Identitas dan Kekerasan Dalam Relasi Pasangan Gay Lesbian Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, R. R., (2016). Konsep Diri Homoseksual (Studi Kasus di Komunitas PLU Satu Hati Yogyakarta). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ramailis, Neri Widya., (2017). Homoseksual Potret Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Perspektif

- Kriminologi, Islam Dan Budaya Melayu. Journal.
- Shintaviana, F. V dan Arum Yudarwati., (2014). Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Stuart, G.W, (2013). Principle and Practice of Psychiatric Nursing. Missouri: Elsevier Mosby.
- Wibowo., (2013). Perilaku Dalam Organisasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Yasmin, V. A., & Zulherawan, M. (2024). PERANAN SEKOLAH DALAM UPAYA PENANGGULANGAN BULLYING (Studi Kasus Pada SMPN X Indragiri Hulu). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), 1469-1479.
- Zulherawan, M. (2021). Analisis Viktimisasi Struktural Terhadap Korban Perdagangan Perempuan Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus DI, Ee Dan Ya). *SISI LAIN REALITA*, 6(2), 56-70.
- Zulherawan, M. (2022). UPAYA PENANGANAN TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi Kasus DP2KBP3A di Kabupaten Kuantan Singingi). *SISI LAIN REALITA*, 7(1), 108-121.
- Zulherawan, M., & Latif, S. A. (2020). Sisi Gelap Eksploitasi Anak Bawah Umur Di Kota Pekanbaru. *Sisi Lain Realita*, 5(2), 1-18.
- Zulherawan, M., Afrianda, R. T., Tutrianto, R., & Joesyiana, K. (2023). Socialization of the Dangers of Drugs and Drug Crime Patterns to High School Students as an Effort to Make Teenagers Clean from Drugs in Pelalawan Regency. *Pasundan Community Service Development*, 1(2), 59-64.
- Zulherawan, M., Hakim, A. R., Tutrianto, R., & Joesyiana, K. (2023). Sosialisasi perlindungan anak dari bahaya narkoba di Kabupaten Pelalawan tahun 2022. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-6.